

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan global menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini tidak hanya menyerang individu secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak sosial dan psikologis. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2021 terdapat sekitar 38,4 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia dan diperkirakan terdapat 179.659 orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2022. Pada tahun 2023, diperkirakan lebih dari 38 juta orang di dunia hidup dengan HIV, dengan 1,5 juta infeksi baru yang dilaporkan pada tahun yang sama. Selain itu, sebanyak 650.000 orang meninggal akibat AIDS pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan telah dilakukan, HIV/AIDS masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan global (Riskesdas, 2024).

Data kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS mencapai 444.495 kasus. Angka ini meningkat menjadi 543.100 kasus pada tahun 2022. Tahun 2023, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang tercatat mencapai lebih dari 680.000 kasus, dengan 200.000 orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Per tanggal 31 Juli 2024, jumlah kumulatif kasus

HIV/AIDS yang dilaporkan mencapai 103.048 kasus. Per tanggal 30 Juni 2024, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS mencapai 99.176 (Kemenkes, 2024).

Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan angka prevalensi HIV/AIDS, namun penularan HIV/AIDS masih tetap menjadi masalah besar yang memerlukan perhatian khusus, khususnya pada ibu hamil. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan tahun 2021 terdapat 1.590 ibu hamil positif HIV/AIDS. Di provinsi Jawa Tengah, terdapat persentase sebesar 31% yaitu sebanyak 493 kasus HIV positif dan merupakan Provinsi dengan angka kejadian tertinggi dibandingkan Jawa Barat sebesar 20% yaitu ada 318 orang kasus. Sementara itu, di Kabupaten Cilacap, jumlah kasus HIV pada ibu hamil tercatat 150 kasus pada tahun 2021, turun dari 167 kasus pada tahun 2020, namun meningkat lagi menjadi 176 ibu hamil pada tahun 2023 (BPS Jawa Tengah, 2024).

Data dari Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 12 orang kasus HIV positif dan meningkat pada 2023 menjadi sebanyak 14 orang kasus HIV positif. Pada tahun 2024 juga mengalami peningkatan menjadi 20 orang kasus HIV positif dengan rincian usia dewasa laki- laki belum menikah 7 orang, pasangan usia subur (PUS) 8 orang, janda 3 orang, dan duda 2 orang. Kasus ibu hamil tercatat 1 orang pada tahun 2024 di Desa Cilempuyang (Data Puskesmas Cimanggu I, Cilacap, 2025).

Pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil dan bayi baru lahir merupakan langkah yang sangat penting. Bidan berperan vital dalam

memberikan pelayanan persalinan yang aman, serta mencegah risiko penularan HIV dari ibu ke bayi. Risiko penularan HIV pada ibu hamil dapat terjadi melalui kontak darah, cairan tubuh, atau saat proses persalinan, sehingga tindakan yang tepat dari bidan sangat diperlukan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bidan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskesmas Cimanggu I antara lain pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap pencegahan penularan HIV, dan ketersediaan fasilitas medis. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS sangat penting bagi bidan dalam mencegah penularan HIV saat persalinan. Bidan yang memahami penularan HIV dan langkah pencegahannya dapat memberikan pertolongan yang aman. Penelitian terdahulu menunjukkan pengetahuan yang baik meningkatkan kesiapan bidan dalam melakukan prosedur pencegahan, seperti menggunakan alat pelindung diri (APD) dan mengelola bayi dengan metode pencegahan yang tepat. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat meningkatkan risiko penularan, karena bidan tidak melakukan langkah pencegahan yang tepat, seperti pemberian terapi antiretroviral (ARV) atau pemisahan bayi dari ibu dengan HIV positif setelah kelahiran (Rochmawati, et al., 2020).

Sikap bidan terhadap pencegahan penularan HIV sangat mempengaruhi apakah langkah pencegahan akan diterapkan dengan baik. Sikap positif, seperti menerima pasien dengan HIV/AIDS tanpa diskriminasi dan berkomitmen untuk mencegah penularan, dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap positif membuat bidan lebih proaktif

dalam memberi edukasi kepada ibu hamil dan melaksanakan prosedur medis yang tepat. Sebaliknya, sikap negatif atau stigma terhadap pengidap HIV dapat membuat bidan mengabaikan langkah-langkah pencegahan, seperti tidak menggunakan APD atau kurang mengedukasi pasien tentang risiko penularan (Sundari, Tursina, & Siddiq, 2023).

Ketersediaan fasilitas medis yang memadai, seperti peralatan steril, obat ARV, dan pelatihan untuk tenaga kesehatan, sangat penting untuk mencegah penularan HIV selama persalinan. Fasilitas yang baik akan mempercepat intervensi yang tepat untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi. Fasilitas seperti ruang persalinan terpisah, APD yang lengkap, dan ketersediaan ARV akan memastikan langkah pencegahan yang efektif. Sebaliknya, kurangnya fasilitas medis, seperti APD atau ARV, dapat menghambat penerapan prosedur pencegahan yang optimal dan meningkatkan risiko penularan HIV (Suryani, 2022).

Pencegahan penularan selama proses persalinan memerlukan perhatian khusus dan peran aktif dari bidan. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam mencegah risiko penularan HIV/AIDS pada saat persalinan di Puskesmas Cimanggu I Tahun 2025.

Survey pendahuluan melalui google speadsheet terhadap 6 bidan di Puskesmas Cimanggu I dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sejumlah 11 pertanyaan, didapatkan hasil bahwa bidan menggunakan APD melewatkannya penggunaan penutup kepala, kacamata dan sepatu boot, padahal

sarana tersedia. Dalam menyampaikan pentingnya tes HIV kepada ibu hamil belum pernah mengalami masalah, ibu hamil menerima dan memahami pentingnya tes tersebut walaupun tes HIV hanya tersedia di puskesmas. Bidan tidak mengalami kendala dalam menyampaikan edukasi tentang HIV pada saat antenatal yang biasanya dilakukan pada trimester 1. Bidan menyatakan risiko penularan saat pertolongan persalinan pasti ada namun bukan masalah jika menerapkan APD. Koordinasi dengan petugas laboratorium baik dan tidak ada kendala dalam tindak lanjut hasil pemeriksaan. Bidan dapat menerapkan semua prosedur pencegahan HIV secara maksimal dengan beban kerja saat ini, dan mendapat dukungan dari pihak manajemen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskemas Cimanggu I Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskemas Cimanggu I Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor ketersediaan fasilitas medis dan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan

HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskesmas Cimanggu I Tahun 2025.

- b. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskemas Cimanggu I Tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan faktor sikap dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskemas Cimanggu I Tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan faktor ketersediaan fasilitas medis yang memadai dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah Puskemas Cimanggu I Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bidan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada persalinan, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang upaya pencegahan penularan HIV dalam konteks layanan kesehatan ibu dan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskemas Cimanggu 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesiapan bidan dalam mencegah penularan HIV/AIDS selama persalinan.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan dalam mengoptimalkan penerapan langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS selama persalinan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi risiko penularan HIV dari ibu ke bayi di wilayah Puskesmas Cimanggu I.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan yang lebih relevan, guna meningkatkan kompetensi mahasiswa dan tenaga medis, khususnya bidan, dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada persalinan di masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bidan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS, yang dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam bidang kesehatan maternal dan neonatal.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Judul, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Faktor Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek (Sary, Febriani, & Winarsih, 2019)	Jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan <i>cross sectional</i> . populasi penelitian adalah pengunjung di klinik VCT Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H.Abdul Moeloek.dengan jumlah sampel 87 responden. Teknik sampling menggunakan <i>accidental sampling</i> . Penelitian dilakukan bulan Maret-Agustus 2019. Analisa data secara univariat (rata-rata) dan bivariat (<i>chi-square</i>).	Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan pendidikan ($p=0,024$), pekerjaan ($p=0,002$), OR=6,057 motivasi ($p=0,001$) OR=7,221, dukungan keluarga ($p=0,00$) OR=7,778 dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek tahun 2019.	Kedua penelitian menganalisis perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Penelitian ini difokuskan pada faktor pengetahuan, sikap, fasilitas, dan pelatihan yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada pertolongan persalinan normal di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap.
Ketidaksiapan Bidan Dalam Perencanaan Kehamilan pada Wanita Dengan HIV/AIDS di Puskesmas Kota Surabaya (Anasatrianisa dkk, 2019)	Penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Besar sampel sebanyak 88 bidan yang bekerja di 12 puskesmas wilayah Surabaya. Teknik sampling dilakukan sesuai dengan daftar puskesmas yang telah diberikan oleh Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Variabel dalam penelitian yaitu pengetahuan, sikap, dan kesiapan bidan dalam perencanaan kehamilan pada wanita dengan HIV/AIDS.	Didapatkan mayoritas bidan berusia 23-32 tahun (62,5%) dan lama bekerja 1-10 tahun (71,6%). Puskesmas yang memiliki layanan PMI CT sebanyak 11 puskesmas (91,7%) dan 100% puskesmas mempunyai lembar balik HIV/AIDS. Sebagian besar bidan mempunyai pengetahuan baik (87,5%). Sebanyak 48,9% bidan memiliki sikap negatif dan 53,4% bidan tidak siap dalam perencanaan kehamilan terhadap wanita dengan HIV/AIDS.	Kedua penelitian menganalisis perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Penelitian ini difokuskan pada faktor pengetahuan, sikap, fasilitas, dan pelatihan yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada pertolongan persalinan normal di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap.